

REPRESENTASI IDENTITAS MELALUI ANALISIS SIMBOLIK PADA LOGO BIKERS BROTHERHOOD 1% MC:

Studi Semiotika tentang Identitas dan Solidaritas Komunitas Bikers

Parilla Budi Putra

*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
Email: parillabudi@unpas.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas kolektif melalui analisis simbolik pada logo Bikers Brotherhood 1% Motorcycle Club (BB1%MC) dengan menggunakan pendekatan semiotika dan interaksionisme simbolik. Logo komunitas yang memuat elemen tengkorak, angka "1%", sayap malaikat, dan lima asas organisasi tidak dipahami sebagai atribut visual semata, melainkan sebagai sistem tanda sosial yang hidup dan terus dimaknai ulang melalui interaksi sosial, pengalaman keanggotaan, dan praktik organisasi yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota berlatar belakang status keanggotaan yang beragam—mulai dari prospek, virgin, live member, hingga elite struktural—serta observasi partisipatif dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam BB1%MC memiliki fungsi ganda: (1) sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif yang berlapis sesuai jenjang keanggotaan; (2) sebagai medium internalisasi nilai lima asas (Brotherhood, Loyalty, Respect, Honor, Pride); (3) sebagai mekanisme kontrol sosial dan disiplin internal berbasis self-regulation; (4) sebagai penanda struktur kepemimpinan non-absolut; (5) sebagai medium adaptasi simbolik lintas generasi; dan (6) sebagai instrumen resistensi simbolik terhadap stigma sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa simbol dalam komunitas subkultur merupakan fondasi kultural yang tidak sekadar merepresentasikan identitas, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan, stabilitas, dan legitimasi sosial komunitas.

Kata Kunci: *identitas kolektif, semiotika, interaksionisme simbolik, komunitas bikers, logo, subkultur, resistensi simbolik*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of collective identity through symbolic analysis of the Bikers Brotherhood 1% Motorcycle Club (BB1%MC) logo, employing semiotics and symbolic interactionism frameworks. The community logo—comprising elements such as a skull, the numeral "1%", angel wings, and five organizational principles—is not merely

understood as a visual attribute, but as a living social sign system that is continuously reinterpreted through social interaction, membership experience, and ongoing organizational practice. This research employs a constructivist paradigm with a qualitative phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with members across diverse membership statuses—prospect, virgin, live member, and structural elite—supplemented by participant observation and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model with source, method, and theoretical triangulation. Findings reveal that symbols within BB1%MC serve dual functions: (1) as an instrument of layered collective identity formation corresponding to membership tiers; (2) as a medium for internalizing the five principles (Brotherhood, Loyalty, Respect, Honor, Pride); (3) as a mechanism of social control and internal discipline grounded in self-regulation; (4) as a marker of non-absolute leadership structure; (5) as a medium of cross-generational symbolic adaptation; and (6) as an instrument of symbolic resistance against social stigma. This study affirms that symbols in subcultural communities constitute a cultural foundation that not only represents identity, but also serves as a strategic instrument in sustaining the continuity, stability, and social legitimacy of the community.

Keywords: *collective identity, semiotics, symbolic interactionism, bikers community, logo, subculture, symbolic resistance*

1. PENDAHULUAN

Komunitas bikers merupakan fenomena subkultur global yang tidak sekadar mencerminkan minat terhadap kendaraan bermotor, melainkan membentuk identitas kolektif yang kompleks melalui simbol-simbol visual, ritual, dan nilai-nilai yang khas. Secara historis, kelompok ini kerap diasosiasikan dengan narasi perlawanan terhadap struktur sosial mainstream, yang ditegaskan melalui atribut visual seperti patch dan logo (Wolf, 1991). Berbagai simbol tersebut, identitas "1% MC" (Motorcycle Club) menonjol dan kontroversial. Simbol ini berakar dari insiden kerusuhan Hollister, California, tahun 1947, yang memicu Asosiasi Pengendara Motor Amerika (AMA) mengklaim bahwa 99% pengendara motor adalah warga taat hukum, menyisakan 1% sebagai "outlaw" (Thompson, 1966). Klaim tersebut kemudian diadopsi sejumlah komunitas bikers sebagai identitas kebanggaan, menciptakan subkultur yang eksklusif dan sarat makna.

Fenomena ini juga tumbuh pesat di Indonesia, didorong oleh peningkatan signifikan kepemilikan sepeda motor yang mencapai 120 juta unit pada tahun 2022 (BPS, 2022). Pertumbuhan ini melahirkan komunitas seperti Bikers Brotherhood 1% Motorcycle Club (BB1%MC), yang secara eksplisit mengadopsi simbol "1%" dan menekankan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, serta kontribusi sosial (Nugroho, 2020). Meskipun demikian, penggunaan simbol "1%" tetap memicu ambiguitas dan stereotip negatif di mata publik yang sering mengaitkannya dengan kriminalitas, di mana sebuah studi menunjukkan 65% pemberitaan media tentang bikers di Indonesia berfokus pada insiden negatif (Saputra, 2019).

Logo BB1%MC menjadi objek kunci dalam merekonstruksi identitas komunitas ini. Elemen-elemen simbolis yang terkandung di dalamnya—gambar tengkorak sebagai ikon, angka "1%" sebagai indeks historis, dan sayap malaikat sebagai simbol kebebasan—menuntut analisis mendalam berbasis pendekatan semiotika (Peirce, 1931). Penelitian awal menemukan bahwa logo ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi sakral yang menyatukan anggota dan menegaskan loyalitas. Sebagaimana dikemukakan seorang anggota: "Logo ini adalah darah kami. Setiap elemennya punya cerita dan makna yang hanya dipahami oleh sesama anggota" (Wawancara, 2023).

Disparitas antara citra publik dan realitas aktivitas komunitas BB1%MC menjadi titik tolak penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini mengisi celah literatur studi semiotika subkultur di Asia Tenggara yang selama ini didominasi oleh kajian Barat (Nugroho, 2020). Secara praktis, temuan dapat menjadi referensi bagi komunitas bikers dalam memahami makna simbol mereka, serta bagi peneliti komunikasi visual yang mengkaji pembentukan identitas kelompok. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana logo BB1%MC merepresentasikan identitas dan solidaritas komunitas melalui analisis semiotika dan interaksionisme simbolik, sekaligus memahami proses internalisasi nilai, kontrol sosial, kepemimpinan, dan resistensi terhadap stigma yang berlangsung melalui mekanisme simbolik.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Semiotika dan Analisis Tanda

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna menyediakan kerangka kerja fundamental untuk memahami bagaimana logo dan simbol komunitas menyampaikan identitas kolektif. Charles Sanders Peirce (1931) membedakan tanda ke dalam tiga kategori yang saling berhubungan: ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan fisik dengan objek yang direpresentasikannya; indeks memiliki hubungan kausal atau kontekstual dengan acuannya; sedangkan simbol bekerja berdasarkan konvensi sosial yang disepakati. Ketiga kategori tanda ini hadir secara terintegrasi dalam logo BB1%MC.

Ferdinand de Saussure (1916) mendefinisikan tanda sebagai relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang bersifat arbitrer namun diatur oleh konvensi sosial. Roland Barthes (1972) memperluas kerangka ini dengan memperkenalkan konsep mitos sebagai tataran pemaknaan kedua (konotasi) di atas tataran denotatif. Dalam konteks subkultur bikers, simbol-simbol visual tidak hanya menyampaikan pesan denotatif, tetapi juga mengandung muatan mitos dan ideologi kelompok yang membentuk worldview anggota (Chandler, 2007). Semiotika menekankan pentingnya kode sosial sebagai sistem yang mengatur produksi dan interpretasi makna, sehingga tanda-tanda dalam logo komunitas hanya dapat dipahami secara penuh oleh mereka yang memiliki kode yang sama (Cobley & Jansz, 1999).

2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934) dan Herbert Blumer (1969) berfokus pada bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan diubah melalui pertukaran simbol dalam proses interaksi sosial. Blumer (1969) mengemukakan tiga premis fundamental: pertama, tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki

objek atau fenomena; kedua, makna tersebut lahir dari interaksi sosial dengan orang lain; dan ketiga, makna-makna itu terus mengalami modifikasi melalui proses interpretasi yang berkelanjutan.

Konsep "diri" (self) dalam teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melihat dirinya sebagaimana orang lain memandangnya melalui proses *taking the role of the other* (Mead, 1934). Charles Horton Cooley (1902) memperkuat gagasan ini melalui konsep *looking-glass self*: gambaran diri seseorang dibentuk oleh apa yang ia yakini tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Proses ini sangat relevan dalam konteks komunitas bikers, di mana identitas anggota terbentuk melalui interaksi internal komunitas sekaligus refleksi terhadap persepsi masyarakat luar. Dalam ranah metodologis, interaksionisme simbolik menekankan pendekatan kualitatif partisipatif yang mampu menangkap dinamika perubahan dalam proses sosial (Denzin, 1987).

2.3 Teori Identitas Sosial

Henri Tajfel dan John Turner (1979) merumuskan teori identitas sosial yang menjelaskan bagaimana individu mengkategorikan diri ke dalam kelompok sosial (*ingroup*) dan membandingkannya dengan kelompok luar (*outgroup*) untuk meningkatkan harga diri. Teori ini mengidentifikasi tiga proses kognitif utama: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Dalam komunitas bikers, ketiga proses ini terlihat jelas melalui penggunaan simbol-simbol eksklusif yang membedakan anggota BB1%MC dari komunitas lain.

Tajfel (1981) menambahkan bahwa ancaman eksternal terhadap identitas kelompok justru dapat memperkuat solidaritas internal dan mempertegas batas *ingroup-outgroup*. Temuan ini relevan dengan fenomena stigma sosial yang dihadapi BB1%MC, di mana tekanan dari luar justru mendorong konsolidasi identitas dan penghayatan makna simbol yang lebih dalam. Teori identitas sosial juga berkaitan dengan konsep *distinctiveness*—kekhasan simbol yang membedakan satu komunitas dari lainnya menjadi sumber kebanggaan dan kohesi kelompok (Brown, 2000).

2.4 Simbol dalam Subkultur dan Konteks Logo BB1%MC

Dick Hebdige (1979) dalam kajian subkultur menjelaskan bagaimana kelompok marginal menggunakan gaya dan simbol sebagai bentuk resistensi terhadap budaya dominan melalui praktik *bricolage*—pengambilalihan dan reinterpretasi elemen budaya mainstream dengan makna baru. Dalam konteks BB1%MC, logo dengan elemen tengkorak, sayap, dan angka "1%" merupakan hasil *bricolage* yang mengkonstruksi identitas alternatif. Mike Maffesoli (1996) melalui konsep *neo-tribe* menjelaskan komunitas postmodern yang terbentuk atas dasar kesamaan afeksi, gaya hidup, dan simbol, bukan semata-mata kelas sosial. Logo BB1%MC mengintegrasikan tiga lapisan makna semiotik: elemen tengkorak sebagai ikon persaudaraan abadi, angka "1%" sebagai indeks historis dan redefinisi identitas dari stigma menjadi kebanggaan, serta lima asas organisasi sebagai simbol konvensional yang hanya dipahami melalui proses keanggotaan (Peirce, 1931; Saussure, 1916; Barthes, 1972).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1966). Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang berupaya memahami bagaimana makna simbol dikonstruksi, diinternalisasi, dan direproduksi oleh anggota komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan mengungkap pengalaman subjektif anggota dalam memaknai logo dan simbol komunitas mereka.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah anggota Bikers Brotherhood 1% MC dari berbagai jenjang status keanggotaan: (1) anggota prospek, yaitu individu yang sedang menjalani masa percobaan keanggotaan; (2) anggota virgin, yang telah melewati tahap awal namun belum menjadi live member; (3) live member, anggota penuh yang telah melewati seluruh tahapan seleksi; dan (4) elite struktural, yang memegang jabatan kepemimpinan dalam struktur organisasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan dan pengalaman terkait makna simbol komunitas. Objek penelitian adalah logo BB1%MC beserta seluruh elemen simbolisnya—tengkorak, angka 1%, sayap malaikat, tipografi, warna, dan lima asas organisasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dengan informan kunci dari berbagai jenjang keanggotaan. Panduan wawancara mencakup enam dimensi: (1) pemaknaan simbolik logo; (2) negosiasi dan pembentukan makna melalui interaksi sosial; (3) dinamika dan perubahan makna; (4) representasi identitas dan kohesi sosial; (5) refleksi diri dan persepsi eksternal (looking-glass self); dan (6) fungsi logo sebagai simbol sosial. Kedua, observasi partisipatif yang melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas komunitas untuk memperoleh data autentik tentang penggunaan simbol dalam praktik keseharian. Ketiga, analisis dokumen terhadap materi visual dan tekstual terkait logo, termasuk konten media sosial dan arsip organisasi.

3.4 Teknik Analisis Data dan Keabsahan Penelitian

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis semiotika diterapkan pada elemen visual logo menggunakan kerangka trikotomi Peirce (ikon, indeks, simbol) untuk mengidentifikasi lapisan-lapisan makna. Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui empat strategi triangulasi: (1) triangulasi sumber—membandingkan data dari berbagai informan dengan jenjang keanggotaan berbeda; (2) triangulasi metode—mengkonfirmasi temuan dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi; (3) triangulasi antar-peneliti; dan (4) triangulasi teori—membandingkan temuan dengan perspektif semiotika, interaksionisme simbolik, dan teori identitas sosial secara bersamaan (Sugiyono, 2016; Moleong, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Logo BB1%MC sebagai Sistem Tanda Identitas Kolektif Berlapis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa logo Bikers Brotherhood 1% MC dipahami oleh anggota sebagai suatu sistem tanda kolektif yang memiliki makna berlapis dan tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial di dalam komunitas. Logo tidak diperlakukan sebagai atribut visual semata, melainkan sebagai representasi identitas bersama yang dibentuk melalui sejarah, nilai, serta pengalaman keanggotaan yang berjenjang.

Secara ikonis, elemen tengkorak dalam logo BB1%MC dimaknai sebagai simbol visual yang merepresentasikan ikatan persaudaraan yang bersifat permanen. Seorang live member menjelaskan: "Tengkorak itu kita diibaratkan bersaudara sampai mati. Sampai modar pun dia tetap saudara gue" (Boy Samsa, November 2025). Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa ikon tengkorak berfungsi sebagai representamen visual yang menghubungkan anggota dengan gagasan loyalitas absolut dan ikatan emosional jangka panjang—bukan simbol kekerasan sebagaimana diasumsikan publik umum.

Angka "1%" dalam logo berfungsi sebagai indeks historis dan kontekstual yang mengaitkan identitas BB1%MC dengan sejarah global motorcycle club sekaligus pengalaman lokal Indonesia. Elite struktural menegaskan bahwa angka 1% tidak dipahami sebagai penanda kriminalitas sebagaimana stigma yang berkembang di Barat, melainkan sebagai simbol minoritas yang memiliki kesadaran nilai. Budi Dalton menjelaskan: "1% itu bukan berarti kriminal, tapi segelintir orang yang memilih berbeda, yang sadar akan perannya, dan di Indonesia justru diarahkan untuk berkontribusi dengan caranya sendiri" (November 2025). Redefinisi makna ini menunjukkan bahwa anggota BB1%MC secara aktif merekonstruksi indeks historis yang awalnya berstigma menjadi sumber kebanggaan dan diferensiasi positif.

Pada tingkat simbolik, makna logo sepenuhnya bergantung pada kesepakatan dan konvensi internal yang dibangun melalui proses organisasi. Penempatan patch, diamond 1%, dan tulisan lima asas memiliki makna yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh mereka yang telah melewati tahapan keanggotaan. Koordinator virgin menegaskan: "Kalau sudah virgin, lima asas itu sudah menempel. Itu bukan pajangan, tapi beban tanggung jawab, karena perilaku kita di luar juga membawa nama klub" (Kang Yusuf, November 2025). Temuan ini menegaskan relevansi premis Blumer (1969) bahwa makna lahir dari interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berkelanjutan.

4.2 Internalisasi Nilai Lima Asas melalui Mekanisme Simbolik

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai lima asas BB1%MC—Brotherhood, Loyalty, Respect, Honor, dan Pride—berlangsung melalui mekanisme simbolik yang bersifat gradual, kontekstual, dan berkelanjutan. Simbol organisasi berfungsi sebagai medium pedagogis yang mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi orientasi tindakan nyata dalam kehidupan sosial anggota.

Proses internalisasi dimulai dari tahap prospek, di mana individu diperkenalkan dengan simbol-simbol dasar komunitas tanpa pemahaman mendalam. Simbol yang dikenakan prospek dimaknai sebagai penanda fase pembelajaran, bukan sebagai identitas penuh. Seiring meningkatnya jenjang keanggotaan, pemahaman terhadap simbol semakin mendalam dan

disertai tanggung jawab moral yang lebih besar. Proses ini selaras dengan pandangan Berger dan Luckmann (1966) tentang sosialisasi sebagai proses konstruksi realitas melalui internalisasi makna yang berlapis.

Temuan juga menunjukkan bahwa ritualisasi simbol memainkan peran sentral dalam memperkuat internalisasi nilai. Kegiatan komunitas seperti konvoi, pertemuan berkala, dan upacara pelantikan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ritual kolektif yang memperbarui komitmen anggota terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam simbol. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912) tentang fungsi ritual dalam memperbarui ikatan kolektif dan memperkuat solidaritas kelompok. Solidaritas mekanik yang terbentuk melalui berbagi simbol dan nilai bersama menciptakan identitas kolektif yang kuat dan tahan terhadap tekanan eksternal.

4.3 Simbol sebagai Mekanisme Kontrol Sosial dan Disiplin Internal

Salah satu temuan signifikan penelitian ini adalah peran simbol sebagai mekanisme kontrol sosial dan disiplin internal yang efektif tanpa bergantung pada sanksi formal yang bersifat koersif. Kontrol sosial dijalankan melalui internalisasi makna simbol yang melekat pada identitas anggota, sehingga disiplin organisasi tumbuh dari pengendalian diri (*self-regulation*), kesadaran kolektif, dan mekanisme pengawasan horizontal antaranggota.

Simbol berfungsi sebagai penjaga kehormatan kolektif, di mana setiap perilaku individu dipahami sebagai representasi martabat komunitas secara keseluruhan. Anggota yang mengenakan atribut logo BB1%MC memahami bahwa tindakan mereka di ruang publik tidak hanya mencerminkan diri pribadi, tetapi seluruh komunitas. Mekanisme ini menghasilkan bentuk disiplin berbasis kesadaran nilai yang jauh lebih efektif daripada aturan formal karena bersumber dari dalam diri anggota.

Perspektif Foucault (1977) tentang disiplin sebagai internalisasi norma melalui pengawasan dan normalisasi relevan dalam konteks ini. Simbol dalam BB1%MC menciptakan sistem pengawasan lateral di mana setiap anggota menjadi pengawas bagi anggota lain sekaligus mengawasi dirinya sendiri. Geertz (1973) menambahkan bahwa budaya sebagai sistem makna memberikan kerangka interpretif yang memandu tindakan tanpa paksaan eksplisit—sebuah mekanisme yang persis terjadi dalam komunitas BB1%MC melalui simbol-simbolnya.

4.4 Simbol dan Pembentukan Struktur Kepemimpinan Non-Absolut

Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol jabatan dalam BB1%MC tidak dimaknai sebagai legitimasi kekuasaan personal, melainkan sebagai amanah moral yang membatasi sekaligus mengarahkan praktik kepemimpinan agar tetap akuntabel dan berbasis nilai. Struktur kepemimpinan yang terbentuk bersifat non-absolut: kekuasaan tidak dipusatkan secara hierarkis rigid, tetapi tersebar dalam jaringan relasi yang diatur oleh nilai dan norma simbolik.

Pemimpin dalam BB1%MC diposisikan sebagai penjaga nilai dan identitas komunitas, bukan sebagai aktor dominan yang menentukan arah organisasi secara sepihak. Legitimasi kepemimpinan bersumber dari konsistensi pemimpin dalam menjaga nilai, etika, dan kohesi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Weber (1947) tentang otoritas berbasis nilai (*value-rational authority*) dan Burns (1978) tentang kepemimpinan transformasional yang

mengedepankan inspirasi nilai daripada kontrol birokratis. Schein (2010) menambahkan bahwa artefak dan simbol organisasi berfungsi untuk memperkuat asumsi dasar tentang bagaimana kekuasaan seharusnya dijalankan—asumsi ini dalam BB1%MC menegaskan bahwa kekuasaan bersifat sementara, terbatas, dan harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada kolektif.

4.5 Dinamika Pemaknaan Simbol Lintas Generasi dan Resistensi terhadap Stigma Sosial

Pemaknaan simbol dalam BB1%MC bersifat dinamis dan adaptif seiring perubahan generasi dan konteks sosial. Dinamika lintas generasi memperlihatkan dialektika antara tradisi dan inovasi: generasi senior cenderung menekankan kontinuitas nilai dan kedisiplinan simbolik, sementara generasi yang lebih muda mendorong fleksibilitas dalam bentuk ekspresi simbolik. Meskipun mengalami penyesuaian ekspresi dan praktik, nilai inti (Brotherhood, Loyalty, Respect, Honor, Pride) tetap dipertahankan sebagai jangkar identitas kolektif.

Temuan ini relevan dengan pandangan Mannheim (1952) mengenai *generational location* dan Hobsbawm (1983) tentang *invented tradition*, yang menjelaskan bahwa tradisi dapat mengalami adaptasi tanpa kehilangan legitimasi nilai dasarnya. Dalam BB1%MC, perbedaan perspektif antargenerasi tidak memicu disrupti identitas, melainkan mendorong proses reinterpretasi simbol yang menjaga relevansi simbol dalam praktik sosial kontemporer.

Dimensi resistensi simbolik merupakan temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini. Alih-alih menghindari label negatif yang dilekatkan pada identitas "1%", BB1%MC secara aktif melakukan reappropriasi simbol untuk membangun narasi identitas alternatif yang menekankan tanggung jawab sosial, etika publik, dan kontribusi kolektif. Resistensi ini tidak bersifat konfrontatif, tetapi diwujudkan melalui praktik sosial yang konsisten—keterlibatan dalam kegiatan sosial, nasionalisme, dan penekanan etika publik anggota.

Goffman (1963) menjelaskan bahwa kelompok yang distigmatisasi cenderung mengembangkan strategi simbolik untuk menegosiasikan identitasnya di ruang publik—fenomena yang persis terjadi dalam BB1%MC. Hall (1997) menyebutnya sebagai *symbolic resistance*, di mana makna simbol direkonstruksi untuk melawan representasi dominan yang bersifat negatif. Dari perspektif identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), tekanan eksternal berupa stigma justru memperkuat kohesi internal komunitas: ancaman terhadap identitas kolektif mendorong anggota semakin menghayati makna simbol dan menjaga perilaku sebagai bentuk pembelaan terhadap identitas komunitas.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa simbol dalam BB1%MC memainkan fungsi ganda yang saling berkaitan: sebagai mekanisme adaptasi internal lintas generasi sekaligus sebagai strategi resistensi simbolik terhadap stigma sosial. Simbol memungkinkan komunitas mempertahankan kesinambungan identitas, mengelola perubahan secara reflektif, serta membangun legitimasi sosial melalui praktik simbolik yang kontekstual.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa simbol dalam Bikers Brotherhood 1% Motorcycle Club (BB1%MC) memiliki peran yang sangat sentral dan

multifungsi dalam kehidupan komunitas. Logo dan simbol BB1%MC tidak dipahami sebagai atribut visual yang statis, melainkan sebagai sistem tanda sosial yang hidup, dinamis, dan terus dimaknai ulang melalui interaksi sosial, pengalaman keanggotaan, dan praktik organisasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan enam fungsi utama simbol dalam BB1%MC. Pertama, simbol berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif yang berlapis sesuai jenjang keanggotaan—makna simbol tidak bersifat inheren, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui proses keanggotaan yang gradual dari prospek hingga elite struktural. Kedua, simbol berperan sebagai medium internalisasi nilai lima asas (Brotherhood, Loyalty, Respect, Honor, dan Pride) melalui mekanisme pedagogis simbolik yang bersifat gradual, kontekstual, dan berkelanjutan. Ketiga, simbol berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan disiplin internal yang efektif berbasis self-regulation—tanpa mengandalkan sanksi formal—karena internalisasi simbol menghasilkan kesadaran kolektif dan pengawasan horizontal antaranggota. Keempat, simbol kepemimpinan membentuk struktur kepemimpinan non-absolut di mana jabatan dimaknai sebagai amanah moral, bukan legitimasi kekuasaan personal, sehingga kekuasaan dapat terdistribusi secara lebih seimbang. Kelima, pemaknaan simbol bersifat dinamis dan adaptif lintas generasi melalui dialektika tradisi dan inovasi—nilai inti tetap dipertahankan sementara ekspresi simbolik beradaptasi dengan konteks zaman. Keenam, simbol berperan sebagai instrumen resistensi simbolik terhadap stigma sosial melalui reappropriasi makna yang mengubah label negatif "1%" menjadi sumber kebanggaan dan diferensiasi positif.

Secara teoretis, penelitian ini mengkonfirmasi relevansi integratif semiotika Peirce, interaksionisme simbolik Blumer-Mead, dan teori identitas sosial Tajfel-Turner dalam menganalisis komunitas subkultur. Ketiga kerangka teoretis ini secara sinergis menjelaskan bagaimana simbol visual tidak sekadar mewakili identitas, tetapi aktif membentuk, meneguhkan, dan mempertahankan identitas kolektif melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini sekaligus mengisi celah literatur dengan memberikan kajian empiris tentang komunitas motorcycle club di konteks Asia Tenggara, yang selama ini kurang tereksplorasi dibanding kajian serupa di Barat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu komunitas spesifik yang membatasi generalisasi temuan. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi komparatif lintas komunitas motorcycle club, menggunakan pendekatan etnografi jangka panjang atau visual ethnography, serta mengeksplorasi dimensi gender dalam pemaknaan simbol komunitas bikers.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, T. (2007). *Biker gangs and organized crime*. Lexington Books.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Bennett, A. (1999). Subcultures or neo-tribes? Rethinking the relationship between youth, style and musical taste. *Sociology*, 33(3), 599–617.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Brown, R. (2000). *Social identity theory and group dynamics*. JSTOR.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics*. Routledge.
- Cobley, P., & Jansz, L. (1999). *Introducing semiotics*. Icon Books.
- Cooley, C. H. (1902). *Human nature and the social order*. Scribner's Sons.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life* (J. W. Swain, Trans.). George Allen & Unwin.
- Etzioni, A. (1961). *A comparative analysis of complex organizations: On power, involvement, and their correlates*. Free Press.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Gronn, P. (2002). Distributed leadership as a unit of analysis. *The Leadership Quarterly*, 13(4), 423–451.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The meaning of style*. Routledge.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2006). *Intergroup relations: The role of social identity*. ResearchGate.
- Maffesoli, M. (1996). *The time of the tribes: The decline of individualism in mass society*. Sage.
- Mannheim, K. (1952). *Essays on the sociology of knowledge*. Routledge & Kegan Paul.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan ke-36). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2020). *Budaya bikers di Indonesia: Antara stereotip dan realitas*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks, Eds.). Harvard University Press.
- Quinn, J. F., & Forsyth, C. J. (2011). Leisure and deviance: The case of motorcycle outlaw gangs. *Deviant Behavior*, 32(3), 208–232.
- Reicher, S., Spears, R., & Haslam, S. A. (2010). The social identity perspective in group processes. JSTOR.
- Saputra, D. (2019). *Media framing terhadap komunitas bikers di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. Duckworth.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Schouten, J. W., & McAlexander, J. H. (1995). Subcultures of consumption: An ethnography of the new bikers. *Journal of Consumer Research*, 22(1), 43–61.
- Selznick, P. (1957). *Leadership in administration: A sociological interpretation*. Harper & Row.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories: Studies in social psychology*. Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Thompson, H. S. (1966). *Hell's angels: The strange and terrible saga of the outlaw motorcycle gangs*. Random House.
- Veno, A. (2009). *The brotherhoods: Inside the outlaw motorcycle clubs*. Allen & Unwin.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization* (T. Parsons, Trans.). Oxford University Press.
- Wills, M. (2018). *A history of motorcycle communities*. JSTOR.
- Wolf, D. R. (1991). *The rebels: A brotherhood of outlaw bikers*. University of Toronto Press.